

BERBAHASA INDONESIA DENGAN BAIK DAN BENAR

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TGL.	22 DEC 1996
SUMBER / HARGA	K /
KOLEKSI	KI
NO. INVENTARIS	1680/K/96 6267
KLASIFIKASI	4X07 NUR 62

DRA. NOVI ERNI NURDIN

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra, INDONESIA
FPBS, IKIP PADANG
1993

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

BERBAHASA INDONESIA DENGAN BAIK DAN BENAR

Oleh : Dra. Novi Erni Nurdin

1. Pendahuluan

Pada umumnya kita telah sepakat, bahwa fungsi utama dari bahasa adalah alat komunikasi. Kegiatan komunikasi itu sendiri dapat dipandang sebagai suatu rangkaian kegiatan yang mengandung maksud dan tujuan. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dalam prosesnya komunikasi tersebut tidak hanya terjadi antaretnis yang bahasanya sama akan tetapi juga terjadi dengan yang berlainan etnis dengan bahasanya yang berbeda.

Untuk komunikasi antaretnis yang berlainan bahasanya diperlukan satu bahasa yang dapat saling dimengerti oleh kedua pihak yang bersangkutan. Mengapa? Karena meskipun komunikasi antaretnis dapat berlangsung tanpa satu bahasa yang saling dimengerti, tetapi komunikasi itu jelas tidak akan lancar sebagaimana mestinya.

Bagi bangsa Indonesia yang mendiami wilayah nusantara yang terdiri atas ratusan pulau dengan keseragaman etnis serta kebudayaannya dan masing-masing mempunyai bahasa sendiri menyadari akan adanya satu bahasa. Perjuangan untuk mendapatkan satu bahasa itu telah diusahakan oleh berbagai golongan orang, baik itu tua, muda, kaum pelajar maupun bukan pelajar, dengan dicetuskannya Sumpah Pemuda enam puluh lima tahun yang lalu tepatnya 28 Oktober 1928.

2. Permasalahan

Melihat dan merenungi pernyataan di atas tentu sangat menarik perhatian kita, karena para pemuda dulu yang mungkin pendidikannya tidak semua seperti kita telah mampu mengikrarkan diri mengaku berbahasa yang satu, yaitu bahasa Indonesia. Sehubungan dengan ikrar para pemuda tersebut, kita dan mahasiswa sebagai calon guru dan calon intelektual yang akan menjadi contoh bagi masyarakat, secara jujur mengaku belum mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, meskipun telah ditantang oleh

kenyataan, bahwa ASEAN mendukung gagasan untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa lingua franca di kawasan negara-negara yang termasuk kelompok bangsa Asia Tenggara. Pernyataan ini dikemukakan oleh staf ahli Lembaga Mayjen (Pur) Raphael Henricus Purnomo Mihardi (Surabaya Pos, 22 Januari 1988).

Itulah permasalahan yang menuntut kaum ilmunan untuk berpartisipasi dalam memecahkannya. Kiranya-kira kemungkinan apa saja yang dapat dilaksanakan supaya pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat terwujud, khususnya di kalangan mahasiswa dan umumnya bagi semua pemakai bahasa Indonesia.

Di dalam membahas masalah ini dimulai dari asumsi, bahwa mahasiswa yang bukan hanya sekedar siswa yang menyandang gelar maha akan tetapi sebagai pewaris, pelestari ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kehadirannya dalam masyarakat sangat diharapkan mempunyai potensi besar yang dapat dikembangkan dalam proses membudayakan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.

3. Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar

Sebelum kita membicarakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, tidak ada salahnya jika dikemukakan dulu tentang bahasa Indonesia baku yang pada dasarnya merupakan ragam bahasa yang dipakai oleh orang-orang yang berpendidikan.

Moeliono (1988:12) mengemukakan ragam bahasa orang yang berpendidikan, yakni bahasa dalam dunia pendidikan, merupakan pokok yang kaidah-kaidahnya paling lengkap diperikan jika dibandingkan dengan ragam bahasa yang lain. Ragam itu tidak saja ditelaah dan diperikan, tetapi juga diajarkan di sekolah. Apa yang dahulu disebut bahasa Melayu Tinggi dikenal juga sebagai bahasa sekolah. Sejarah umum perkembangan bahasa menunjukkan bahwa ragam itu memperoleh gengsi dan wibawa yang tinggi, karena ragam itu dipakai juga oleh kaum yang berpendidikan dan yang kemudian dapat menjadi pemuka di berbagai bidang kehidupan yang penting. Pejabat pemerintah, hakim pengacara, perwira, sastrawan, pemimpin perusahaan, wartawan, guru, generasi demi generasi terlatih dalam ragam sekolah itu. Ragam itulah yang dijadikan bandingan bagi pemakaian bahasa yang benar. Fungsinya sebagai tolok ukur dalam menghasilkan nama bahasa baku atau

bahasa standar.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa ragam bahasa orang yang berpendidikan, cenderung untuk dijadikan sebagai model. Yang namanya model tentu kemungkinan untuk dicontohkan. Oleh karena itu dalam hal ini mahasiswa dituntut untuk mampu menggunakan bahasa yang baik dan benar di saat-saat berkomunikasi, apakah itu komunikasi secara lisan maupun secara tulisan. Dari sini tumbuhlah ragam bahasa baru yang dapat diterima oleh semua pemakai bahasa Indonesia di seluruh nusantara dan akhirnya menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi masyarakat kita. Maksudnya setiap pemakai bahasa Indonesia itu tidak lagi mempunyai perasaan, bahwa ragam bahasa dialek ternis tertentu adalah yang paling baik atau sebaliknya.

Ciri umum dari ragam bahasa Indonesia baku adalah : pertama memiliki sifat kemantapan dinamis, yang berupa kaidah dan aturan yang mantap; kedua adanya sifat kecendekiaan; dan ketiga adanya penyeragaman kaidah, yaitu proses pembakuan sampai pada taraf tertentu. Pembakuan bahasa dapat diselenggarakan oleh badan pemerintah atau oleh organisasi swasta. Untuk Indonesia proses pembakuan itu ditangani oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa yang berpusat di Jakarta. Dalam pelaksanaannya lebih mendahulukan ragam bahasa dunia pendidikan, dan ini bukan berarti tidak mengadakan kerjasama dengan golongan lain, seperti pengasuh media masa, penerbit, dan kalangan pembina pendapat umum, tetapi mengingat apa yang telah dikemukakan pada bagian pendahuluan, bahwa ragam bahasa dunia pendidikan mempunyai prestise dan wibawa tinggi. Dan perlu diingat beliaulah yang menajadi pengasuh media masa atau lainnya berasal dari pendidikan juga.

a) Bahasa Indonesia yang Baik

Pada bagian terdahulu telah dikemukakan, bahwa kita dituntut untuk mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dalam kegiatan berkomunikasi baik secara lisan maupun secara tulisan. Dan tentu kita akan bertanya apakah bahasa Indonesia yang digunakan selama ini sudah baik atau belum, karena bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa yang penggunaannya tepat dan mampu memenuhi fungsi komunikasi secara jelas (tidak samar-

samar), teratur, dan estetik, serta mengenai sasaran yang hendak dicapai.

Dapat diyakini bahwa pada umumnya mahasiswa telah mampu berbahasa Indonesia dengan baik atau tepat. Keyakinan ini didasarkan pada keberadaan mahasiswa itu sendiri yang telah dapat menyelesaikan pendidikan di tingkat lanjutan atas. Sekarang tinggal lagi membenahi masalah benar atau tidaknya dalam menggunakan bahasa Indonesia...

b) Bahasa Indonesia yang Benar

Bahasa Indonesia yang benar adalah pemakaian bahasa yang mengikuti kaidah yang telah dibakukan atau yang dianggap baku. Memang dalam kenyataannya bahasa Indonesia yang baku itu belum sempurna adanya, seperti dinyatakan oleh Moeliono dkk. (1988:19)

"Jika dipandang dari sudut perbedaan pendapat tentang benar atau tidaknya suatu bahasa, maka selisih paham itu menandakan bahwa standar atau pembakuan itu belum mantap." Kita mungkin berhadapan dengan bahasa yang semua tatarannya sudah dibakukan; atau yang sebagiannya sudah baku, sedangkan bagian yang lainnya masih dalam proses pembakuan; ataupun yang semuanya belum dibakukan. Kaidah ejaan dan pembentukan istilah bahasa Indonesia sudah dibakukan atau distandardisasikan, tetapi pelaksanaan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari belum lagi mantap.

Kiranya yang menjadi masalah utama sekarang, mengapa pelaksanaan patokan di atas masih belum mantap, justru terletak pada masyarakat pemakai bahasa Indonesia dari lapisan atas dan sampai terbawah. Mereka belum mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Jadi dalam umarnya yang ke-65 ini masih dalam tahap penyempurnaan diri menuju bahasa yang ideal demi terpenuhinya fungsi bahasa dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Untuk menuju kepada penggunaan bahasa yang ideal atau bahasa yang baik dan benar, usahanya dapat dimulai dengan menumbuhkan kesadaran yang tinggi pada masyarakat pemakai bahasa Indonesia.

4. Usaha ke Arah Pemakaian Bahasa Indonesia Yang Baik dan Benar.

Tuntutan untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar telah terlalu sering kita dengar. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan berbagai cara menghimbau, mengingatkan dan memberi petunjuk kepada masyarakat Indonesia supaya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan sekarang kita pun sedang membicarakannya. Semuanya itu tidak pernah akan terwujud jika tidak ada rasa tanggung jawab dari berbagai pihak.

Menurut Nababan (1985:8), ada empat komponen tanggung jawab kebahasaan, yaitu :

- a) Tanggung jawab para ahli bahasa.
- b) Pemerintah/Lembaga Pembinaan Bahasa
- c) Guru Bahasa Indonesia
- d) Masyarakat penutur bahasa yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian di atas pada akhirnya letak keberhasilan pembinaan bahasa itu menjadi tanggung jawab kita bersama. Apakah kita mau berusaha menuju bahasa yang ideal atau tidak terserah saja kepada keadaan. Jika kita hanya menyerah kepada keadaan, maka secara tidak langsung kita yang sudah merdeka dan berpendidikan tinggi telah kalah mental oleh para pemuda enam puluh lima tahun yang lalu yang hidup di bawah cengkeraman kaum penjajah.

Supaya tidak dikatakan kalah mental, maka kita harus berusaha mencari alternatif kemungkinan apa saja yang dapat kita lakukan untuk penyempurnaan bahasa Indonesia ini.

Usaha pertama yang dapat kita lakukan ialah mengerti dan memahami maksud bahasa yang baik dan benar. Karena tanpa pengetahuannya bagaimana kita dapat berbahasa Indonesia seperti yang diharapkan.

Dari uraian bagian ketiga di atas, berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, maksudnya bahasa yang dipakai itu selain serasi dengan sararannya juga mengikuti kaidah yang betul (benar). Kalau memang maksud bahasa Indonesia dengan baik dan benar itu demikian, apakah kita dapat melaksanakannya? Pertanyaan ini telah dijawab oleh Badudu dengan menyatakan setiap orang Indonesia, apalagi kaum intelektualnya yang mau berusaha menggunakan bahasa

Indonesia dengan baik dan benar, pastilah akan berhasil, jika ia memang mempunyai kemauan itu (Pikiran Rakyat, 22 maret 1988).

Yang kedua ialah dengan cara membiasakan diri berbahasa Indonesia pada setiap kesempatan yang memungkinkan. Maksudnya bukan berarti bahwa setiap berbicara dengan siapa saja, seperti nenek, kakek, adik atau lainnya menggunakan bahasa Indonesia, tetapi kita harus mampu memilih kesempatan mana yang dianggap cocok, demikian juga di dalam menyampaikan maksud yang tertulis. Pembiasaan ini perlu, karena kemampuan berbahasa itu tidak lahir begi tu saja. Sebagai contoh perhatikanlah anak yang baru belajar berbicara atau menulis, mereka terus berlatih sampai dapat tanpa merasa takut salah.

Terakhir, mengembangkan kaidah penguasaan bahasa dengan cara mempelajari buku-buku yang berhubungan dengan tata bahasa atau mengikuti acara pembinaan bahasa Indonesia yang disuguhkan di layar TVRI atau lewat media massa lainnya.

Dari ketiga cara tersebut, antara yang satu dengan yang lainnya mempunyai hubungan timbal balik. Tanpa terlebih dahulu mengetahui apa itu bahasa Indonesia yang baik dan benar, maka mungkin perhatian kita terhadap hal tersebut tidak akan pernah ada atau sebaliknya kita tahu apa itu bahasa Indonesia yang baik dan benar, tapi kalau tidak dipraktikkan tidak akan ada gunanya (tidak akan ada artinya). Demikian juga untuk cara yang lainnya.

5. Penutup

Itulah pokok-pokok pikiran yang dapat penulis sampaikan dalam acara seminar ini.

Sebagai manusia biasa, penulis menyadari dan meyakini, bahwa pokok-pokok pikiran yang disampaikan dalam makalah ini, belum lengkap dan belum operasional bahkan belum dapat memenuhi harapan panitia dan para peserta seminar. Oleh karena itu penulis akan merasa bangga jika mendapat balikan yang sifatnya menyempurnakan makalah ini.

Terakhir penulis sampaikan, meskipun makalah ini membicarakan masalah bahasa Indonesia yang baik dan benar, pada kenyataannya penulis mengakui secara pribadi belum dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Jadi yang mendorong

penulis untuk mengangkat masalah ini bukan berarti penulis sudah dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, melainkan ingin mencoba dalam rangka membiasakan diri.

Daftar Pustaka

KI
4X0.7
NUR
1/2

Badudu, J.S 1983. Inilah Bahasa Indonesia Yang Benar. Jakarta : Gramedia.

----- 1988. "Bahasa Nasional Kebanggaan Bangsa". Pikiran Rakyat. 22 maret 1988.

Mihardi, Raphael Hendricus Purnomo. 1988. "Bahasa Indonesia Bisa Jadi Lingua Franca Asean". Surabaya Pos, 22 januari 1988.

Moeliono, Anton dkk. 1988. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Nababan, P.W.J. 1985. Sosiolinguistik Selayang Pandang. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG